

Situs Wonobojo : Pemukiman Kuna Pada Jenjang Mana?

Bugie Kusumohartono

Keywords: chronology, settlement, Hindu-Buddha, archaeology

How to Cite:

Kusumohartono, B. Situs Wonobojo : Pemukiman Kuna Pada Jenjang Mana?.
Berkala Arkeologi, 13(3), 47-58. <https://doi.org/10.30883/jba.v13i3.616>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 13 No. 3, Special Edition 1993, 47-58

DOI: 10.30883/jba.v13i3.616



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

SITUS WONOBOYO PEMUKIMAN KUNA PADA JENJANG MANA?

Oleh :
Bugle Kusumohartono

I. PERMASALAHAN

Daerah dengan elevasi 150-170 meter dpl. di sekitar Sungai Opak - terutama di sebelah timur Sungai Kuning (Sleman) dan di sebelah barat Sungai Wedi (Klaten) - merupakan kawasan dengan tinggalan arkeologik yang sangat tinggi. Berbagai situs upacara yang bersifat monumental dari sekitar abad ke-9 Masehi terpusat di sini, dan secara sepintas terlihat adanya dominasi Budhisme di sini. Dalam kaitan itu dapat ditunjukkan di sini beberapa cuplikan yang menonjol, yaitu Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Sewu, Candi Plaosan, Candi Lumbung, Candi Sojiwan, dan lain sebagainya.

Namun demikian beberapa fasilitas upacara beralliran Siwalsme - walaupun dalam intensitas yang lebih rendah - juga didapati di kawasan tersebut, misalnya candi Prambanan, candi Sambisari, dan beberapa candi lain di Dataran Tinggi Baka. Khusus mengenai Candi Prambanan, menurut Sejarah Nasional Indonesia II, pendiriannya didahului oleh peperangan antara Rakai Pikatan melawan musuh (Rakai Walang Pu Kumbhayoni?), yang dimenangkan oleh Rakai Pikatan. Setelah memenangkan pertempuran, diresmikanlah bangunan suci untuk dewa Siwa (*Siwagrha*) serta memindahkan kekuasaan politik ke anaknya, yaitu Rakai Kayuwangi dyah Lokapala (Sumadjo, 1984 : 125-33).

Pada peta arkeologi Jawa tengah, kawasan Prambanan adalah lokasi yang menyimpan tinggalan bangunan upacara paling tinggi intensitasnya. Kelebihan itu dapat dilihat baik dari ukuran rata-rata bangunannya, kerapatannya, ragam keagamaannya, kompleksitas teknologi, maupun tingkatan estetikanya. Pada corak budaya serupa di Asia Tenggara daratan, lokasi pusat-pusat kegiatan upacara utama masyarakat biasanya berhimpit dengan lokasi pusat-pusat kehidupan politik (Kusumohartono, 1989; Soekmono, 1974). Gagasan ini didukung oleh cerita tradisi mengenai Keraton Ratu Boko, yang diidentifikasi pada tinggalan arkeologik di atas Bukit Boko kurang

lebih 2 kilometer lurus di sebelah selatan Candi Prambanan.

Kurang lebih 3/4 kilometer di sebelah timur Sungai Wedi terdapat Situs Wonoboyo, atau tepatnya termasuk dalam administrasi Dusun Plosokuning, Desa Wonoboyo, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Berdasarkan konsentrasinya, di situs ini dijumpai dua kelompok temuan arkeologik. Pertama, adalah tinggalan arkeologik berupa sisa pemukiman kuna (Anonim, t.th.: 90) yang secara umum berada di bawah Dusun Plosokuning sekarang. Kedua, adalah artefak emas seberat 32 kg di tepi sungai yang berjarak sekitar 90 meter di sebelah timur sisa pemukiman kuna yang disebutkan pertama. Adalah benar apabila Kusen (1991: 1) mengidentifikasi tinggalan artefak emas tersebut memiliki fungsi sebagai *regalia* atau *emblems of royalty* pada jamannya.

Pada umumnya para pengamat maupun pakar yang terlibat dalam penanganan Situs Wonoboyo mengasosiasikan keberadaan pemukiman kuna di bawah Dusun Plosokuning dengan deposit artefak emas tersebut

Adanya temuan emas dalam jumlah yang sangat besar sebelum dilakukannya penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang stratifikasi sosial masyarakat yang menghuni situs tersebut. Temuan bernilai tinggi itu tentunya dapat menjadi bukti bahwa penghuni situs Wonoboyo mempunyai status sosial yang tinggi, bahkan mungkin raja (ibid.).

Secara lebih konkrit Situs Wonoboyo dinilai memiliki kemungkinan pernah berfungsi sebagai lokasi keraton atau pusat pemerintahan kerajaan Matam kuna (Subroto, 1991).

Namun sebagaimana telah disampaikan di atas, maka apabila dicermati akan terlihat bahwa sebenarnya asosiasi antara pemukiman kuna dengan artefak emas tersebut memperlihatkan beberapa keraguan. Ekskavasi arkeologik dan penelitian geomorfologik menegaskan adanya batas berupa pagar artifisial di tepi timur pemukiman kuna tersebut. Di area di sebelah timur pagar tersebut, ... *probabilitas penemuan data arkeologis, terutama artefaktual, akan relatif kecil. Mungkin sekali bagian ini sudah berada di luar kawasan keglatan (activity area) (Anonim, t.th.: 81) ...*

Temuan artefak emas dalam jumlah yang relatif besar pada konteks pemukiman kuna memang pernah dijumpai, misalnya di Situs Trowulan, Jawa Timur. Kondisi itu merupakan salah satu faktor yang

menyebabkan masyarakat mengidentifikasi Situs Trowulan sebagai bekas Ibukota kerajaan Majapahit. Namun bagi situasi di mana temuan 32 kg artefak emas Situs Wonoboyo secara obyektif tidak berada dalam konteks sisa pemukiman kuna di sebelah baratnya -- dengan kata lain identifikasi pemukiman kuna tersebut sebagai bekas pusat kekuasaan politik atau lokasi Ibukota kerajaan semakin diragukan -- maka menjadi menarik untuk menelaah letak pemukiman tersebut dalam pola jenjang pemukiman masa lalu.

II. KERANGKA KONSEPTUAL

Masyarakat dengan corak budaya Indonesia kuna (Hindu/Budha) adalah masyarakat berlapis (*stratified*) yang terstruktur ke dalam organisasi sosial yang kompleks, khususnya secara vertikal. Stratifikasi masyarakat masa lampau tercermin pada kesenjangan wewenang yang secara keruangan dapat dikaji melalui studi pola pemukiman (Chang, 1972; Willey, 1956).

Menurut Flannery (1976), suatu karakter khas dari masyarakat berlapis dicirikan oleh pemukimannya yang teratur dalam hirarki atau jenjang. Secara keruangan makro, hirarki tersebut tercipta dalam pola sejumlah besar pemukiman kecil dan sejumlah kecil pemukiman yang lebih besar. Prinsip studi semacam itu berada dalam **model studi jaringan pusat-pusat (*central-place model*) dan analisis kesenjangan jenjang-ukuran (*rank-size analysis*)**. Konsep pokok yang dioperasionalkan dalam menganalisis hirarki pola pemukiman adalah (Paynter, 1983) :

1. Faktor fungsi ekonomik dari suatu pemukiman, dan
2. Faktor hambatan jarak dalam jaringan pemukiman.

Fungsi ekonomik mendapatkan perhatian khusus dalam telaah ini karena kewenangan administratif-politik pada masa Indonesia kuna, khususnya di Jawa, berimplik dengan kewenangan ekonomi. Artinya, mekanisme perekonomian negara yang dijabarkan pada pola distribusi dan redistribusi (pertukaran) komoditas perdagangan berada terpusat di tangan kelas penguasa (Kusumohartono, 1985; 1991).

John N. Miksic (1984) menambahkan bahwa pertukaran

tersebut tidak selalu berupa bahan, namun juga berupa informasi dan tenaga. Walaupun obyek yang dipertukarkan cukup luas, namun Paynter (1983) tetap memasukkannya dalam kategori fungsi ekonomik dalam studi tentang jenjang pemukiman. Dan dalam studinya, Miksic (1984) memperoleh gambaran bahwa tinggi-rendahnya fungsi ekonomik dapat ditafsirkan berdasar pada jumlah ragam kegiatannya. Semakin beragam jenis kegiatan dalam pemukiman, maka semakin tinggi hirarkinya. Di lain pihak, semakin tinggi fungsi ekonomik dan ragam kegiatannya, secara fisik akan semakin luas pula situs pemukimannya.

Prosedur untuk mengalokasikan fungsi-fungsi ekonomik ke berbagai tempat biasanya didasari oleh pengaruh kesenjangan jarak. Karena kaitan antara jarak dan pengeluaran energi merupakan pertimbangan yang penting (Miksic, 1984), maka hanya sebagian pemukiman yang akan menjadi pusat-pusat dari jaringan di mana pusat-pusat tersebut memiliki tingkat pencapaian yang paling efisien bagi pemukiman-pemukiman lain di sekitarnya. Di lain pihak pusat-pusat jaringan tersebut memiliki ragam kegiatan yang lebih tinggi daripada sekitarnya (Paynter, 1983).

III. TELAAH JENJANG PEMUKIMAN

Dengan memperhatikan gambaran di atas maka cukup menjadi jelas bahwa model jaringan pusat-pusat dan analisis kesenjangan jenjang-ukuran sangat potensial untuk menjawab masalah tentang kedudukan pemukiman kuno Wonoboyo dalam hirarki pemukiman masa lampau. Sebagai ibukota misalnya, pemukiman kuno Situs Wonoboyo akan berada pada puncak jenjang jaringan pemukiman. Secara hipotetik Situs Wonoboyo harus memiliki fungsi ekonomik yang paling besar, dalam bentuk ragam aktivitas paling tinggi dan ruang situs paling luas, serta jarak yang paling efisien dari pusat-pusat pemukiman yang lebih rendah di sekitarnya.

Sumber-sumber sejarah dari jaman Indonesia Kuno memberikan gambaran bahwa wilayah politik kerajaan terdiri atas daerah pusat kerajaan (ibukota) di mana istana raja berada, daerah-daerah *watak*, dan daerah-daerah *wanua* (Sumadio, 1984:190). *Wanua* adalah kesatuan politik terkecil yang dipimpin oleh sekelompok pemuka desa (*rama*). Mencakup beberapa *wanua* adalah *watak*, yang

dipimpin oleh *rakai* atau *pangkat*. Kajian secara khusus atas prasasti jaman Mataram Kuna misalnya, berhasil menghimpun sekitar 100 nama *watak* dan lebih banyak lagi nama *wanua*.

Namun dalam kenyataannya dapat dikatakan bahwa kajian secara fisik atas jaringan pemukiman masa Indonesia kuna sungguh sulit dilakukan mengingat sangat sedikit situs habitasi yang dapat dijumpai hingga saat ini. Dari situs-situs habitasi yang dapat diteliti secara fisik sangat sulit pula untuk mengidentifikasinya dengan toponimi pemukiman yang tersurat pada data tekstual (Wibowo, 198.). Beberapa contoh dari kasus sedemikian itu di antaranya adalah di Situs Wonoboyo (Klaten), Situs Medowo (Sidoarjo), Situs Trowulan (Mojokerto), Situs Caruban (Lasem), serta Situs Biting (Lumajang).

Di lain pihak sungguh tidak mudah mengidentifikasikan toponimi kuna pada pola toponimi sekarang tanpa didukung penelitian lapangan yang intensif (Kusen, 1991). Sehingga penelitian arkeologi dengan menerapkan model jaringan pusat-pusat dan analisis kesenjangan jenjang-ukuran akan menjadi sulit untuk dioperasikan secara ideal untuk dalam kaitan untuk melihat letak pemukiman Wonoboyo kuna dalam hirarki jaringan pemukiman masa lampau.

Satu-satunya jalan yang dapat dicobakan di sini adalah membandingkan Situs Wonoboyo dengan situs-situs pemukiman lain, walaupun dalam jaringan yang mungkin berbeda. Walaupun kemungkinan berbeda, namun sekurangnya pemukiman yang diperbandingkan berasal dari fase yang sama. Seperti diketahui sampel arang dijumpai di dalam ekskavasi penyelamatan tahap III

... Temuan yang ada di beberapa kotak ekskavasi menunjukkan arang berasosiasi dengan temuan gerabah atau unsur bangunan. Berdasarkan konteks temuannya itu dapat diduga bungkah-bungkah kecil arang tersebut adalah akibat aktivitas manusia. Hanya saja kegiatan apa yang meninggalkan ekofak tersebut masih sulit diketahui. Secara potensial sisa-sisa arang tersebut dapat dipergunakan untuk menentukan pertanggalan dan usaha untuk analisis C-14 sedang diusahakan (Anonim, t.th. : 74).

Menurut hasil Laboratorium Kimia Nuklir dan Proses PPNY-BATAN, sampel arang tersebut menunjukkan pertanggalan abad ke XIV-XV Masehi (Informasi pribadi dari Ir. Haryono Arumblang M.Sc. dan Drs. Wisjchuddin Faisal). Oleh karena itu perbandingan dilakukan

meliputi situs-situs pemukiman sekitar fase itu Jawa (tengah dan timur). Beberapa situs pemukiman yang digunakan sebagai parameter perbandingan adalah Situs Medowo (Sidoarjo) dari abad XIII-XIV, Situs Caruban (Lasem) dari abad XIII-XVII, Situs Bliting (Lumajang) dari abad XIV-XVII, dan sedapat mungkin juga Situs Trowulan (Mojokerto) dari abad XIV. Memang tidak dapat dibuktikan bahwa situs-situs tersebut berada dalam satu jaringan pemukiman dengan Wonoboyo kuno, namun juga tidak ada data yang signifikan menyatakan sebaliknya.

Berikut ini disajikan matriks yang menggambarkan ragam tinggalan arkeologik sekaligus ragam kegiatan di berbagai situs dalam perbandingan

Ragam Artefak / Kegiatan	Wnb	Mdw	Crb	Btg	Trw
Struktural					
- Batu persegi andesit					+
- Batu persegi aglomerat	+				+
- Batu gundul andesit	.				+
- Bata	+	+	+	+	+
- Genteng		+	+	+	+
- Memolo / bubungan / ukel		+	+	+	+
- Elemen arsitektural				+	+
- Umpak batu		+		+	+
- Sumur kuna		+	+		+
Artefak Subsistensi					
- Mata uang		+	+	+	+
- Bandul jala		+	+		+
- Batu upam		+	+		+
- Peralatan pancing			+		+
- Artefak pertanian				+	+
- Ladang kuda				+	?
- Wadah pelebur				+	+
Artefak dapur					
- Wadah tembikar	+	+	+	+	+
- Wadah porselin/batuan	+	+	+	+	+
- Tungku		+	+	+	+
- Pipisan, gandik		+	+	+	+
- Alat pemotong				+	+
Limbah					
- Arang	+	+	+	+	+
- Tulang		+	+	+	+
- Moluska		+	+		+
- Gigi		+	+	+	+
- Terak besi		+		+	+
- Sisa pembakaran bata				+	+
Artefak Sosio/Idioteknik					
- Perhiasan	?		+	+	+
- Gacuk tembikar/porselin		+	+	+	+
- Figurin terakota		+	+	+	+
- Figurin keramik batuan			+	+	+
- Batu lumpang di punden		+			
- Batu calon prasasti		+			
- Lingga					
- Miniatur rumah terakota		+	+	+	?
- Senjata (perang)				+	+
- Emblems of royalty					
Lingkungan Alam					
- Jejak daun	+				?
- Busukan bahan organik	+	+			+
Dan Lain-lain					+
	8	24	21	25	35

Dari keragaman aktivitas yang terlihat pada matriks di atas.

maka dapat diperoleh gambaran bahwa sekurangnya ada tiga kelas pemukiman pada sekitar abad XIII-XVII, yaitu kategori pemukiman tingkat I diwakili oleh Situs Trowulan, kategori pemukiman tingkat II diwakili oleh Situs Biting, Situs Medowo, dan Situs Caruban, serta kategori tingkat III diwakili oleh Situs Wonoboyo.

Apabila dihubungkan dengan luas ruang fisik yang memadai berlangsungnya fungsi-fungsi ekonomik tersebut, perlu kiranya diperhatikan matriks di bawah ini :

.Nama Situs	Luas
1. Wonoboyo	1,5 Ha
2. Caruban	> 24 Ha
3. Medowo	42 Ha
4. Biting	135 Ha
5. Trowulan	12.400 Ha

Dari gambaran pada matriks di atas nampak jelas bahwa fenomena hirarki pemukiman pada abad XIII-XVII di Jawa didukung oleh fakta mengenai luas ruang fisik dari masing-masing situs pemukiman. Semakin tinggi cakupan fungsi ekonomik dari suatu pemukiman berarti pula semakin luas ruang fisiknya.

Apabila diperhatikan pada peta, maka terlihat bahwa Situs Trowulan berada kurang lebih di pusat kawasan Jawa timur, di mana kawasan tersebut dipercayai sebagai pusat kehidupan budaya klasik antara abad ke XI-XVII. Sementara itu Situs Wonoboyo berada pada bagian tepi wilayah peradaban Hindu/Budha masa itu, yang secara politik berada di bawah kewenangan kelas penguasa Majapahit.

Sesuai dengan prinsip model studi jaringan pusat-pusat dan analisis kesenjangan jenjang-ukuran, Ibukota atau pemukiman tingkat I berada pada lokasi yang paling efisien, untuk dicapai dari berbagai pemukiman di sekitarnya, bagi proses pertukaran energi, bahan, dan informasi. Dengan membandingkan lokasi dari lima situs pemukiman tersebut di dalam konstelasi jaringan pemukiman kuna di Jawa abad XI-XVI, maka ditafsirkan bahwa lokasi Trowulan memang paling efisien. Sebaliknya lokasi Wonoboyo terhitung paling tidak efisien,

1. Pengumpulan data dasar dan Informasi Instansional.
2. Observasi dan Inventarisasi lapangan.
3. Penentuan tujuan/prioritas pengelolaan.
4. Zonasi unit pengelolaan.
5. Pengembangan sumberdaya arkeologis, yang mencakup:
 - a. penelitian dan pemantauan,
 - b. pemugaran,
 - c. perlindungan,
 - d. pemanfaatan, dan
 - e. evaluasi.

Tiga kegiatan pertama merupakan tahap perencanaan, kegiatan keempat merupakan tahap pelaksanaan, dan kegiatan kelima termasuk tahap pengembangan.

Data dasar dan Informasi Instansional yang dikumpulkan meliputi berita/artikel dari media massa, artikel dari journal, data dari literatur, peta (topografi, geologi, penggunaan lahan, iklim, tanah, dan tematik lainnya), foto udara, citra satelit, serta publikasi (data iklim dari Stasiun Klimatologi Lanuma Adisucipto, kependudukan, sosial ekonomi, atau data dari BPS lainnya). Data dasar tersebut merupakan masukan yang sangat bermanfaat untuk mengetahui kondisi fisik Situs Wonoboyo, sehingga akan memudahkan dalam kegiatan observasi dan inventarisasi di lapangan.

Masukan yang diperlukan dalam observasi dan inventarisasi adalah temuan dari penduduk, informasi dari masyarakat sekitar, wawancara dengan tokoh masyarakat atau perangkat desa, dan kemudian dilakukan ekskavasi. Berdasarkan data dasar dan hasil ekskavasi ditentukan prioritas yang akan dikelola. Hal ini harus dilakukan zonasi unit-unit pengelolaan untuk memudahkan dalam melaksanakan pengelolaan.

Unit-unit pengelolaan itu dapat berupa unit konsentrasi penemuan perhiasan mas, unit bangunan kuno, dan unit persebaran artefak lainnya. Setelah mengetahui unit-unit tersebut akan memudahkan dalam melaksanakan pengembangan sumberdaya arkeologis. Kegiatan pengembangan ini meliputi penelitian dan pemantauan. Dengan demikian perlu dibentuk dua tim, yaitu tim penelitian dan tim pemantauan. Hasil penelitian akan digunakan dasar pemugaran.

Jika pemugaran telah selesai, diusahakan adanya perlindungan baik dari segi peraturan (Keppres No.32/1990 tentang Kawasan Lindung, UU Cagar Budaya) maupun dari segi fisik. Dengan adanya perlindungan, maka Situs Wonoboyo dapat dimanfaatkan sebagai cagar budaya atau pusat kegiatan penelitian/pariwisata, dengan catatan bahwa semuanya itu telah dilakukan evaluasi. Umpan balik akan dilakukan, jika hasil evaluasi tidak baik. Umpan balik itu dapat bersifat pendek dan dapat bersifat panjang bergantung pada letak ketidakberesannya.

Keuaran atau hasil yang diperoleh adalah bahwa Situs Wonoboyo perlu dimasukkan ke dalam cagar budaya. Hal ini mengingat, bahwa:

1. Kawasan temuan perhiasan emas terletak di kawasan sempadan sungai (kawasan lindung, menurut Keppres No. 32/1990).
2. Kawasan Wonoboyo termasuk kawasan yang relatif subur, sehingga perkembangan permukiman akan lebih cepat daripada penelitian arkeologi.
3. Kawasan Wonoboyo termasuk kawasan yang rentan terkena bencana alam, baik berupa bencana vulkanik (aliran lahar) maupun bencana gempa bumi.

VII. KESIMPULAN

1. Secara geomorfologis, Situs Wonoboyo terletak di dataran aluvial kaki gunungapi Merapi, sehingga tanahnya subur, mudah memperoleh air, mudah memperoleh bahan bangunan. Hal ini menjadikan kawasan Wonoboyo sangat cocok untuk bermukim dan bertani.
2. Ditinjau dari struktur geologinya, Situs Wonoboyo yang terletak di kaki gunungapi Merapi merupakan kawasan yang rawan terhadap gempa bumi, karena Gunungapi Merapi terletak di persilangan antara sesar melintang yang arahnya Utara-Selatan dan sesar membujur yang arahnya Barat-Timur.
3. Situs Wonoboyo terletak di sekitar daerah bahaya II Gunungapi Merapi, sehingga kawasan ini rentan terhadap bencana aliran lahar, seperti yang terbukti dengan terimbunnya situs ini oleh endapan lahar hasil letusan Gunungapi Merapi pada tahun 1006.
4. Berdasarkan pengamatan pedostratigrafi, tebal endapan lahar

sementara itu tiga situs pemukiman kuna yang lain berada pada kategori di antaranya

IV. KRISTALISASI GAGASAN

Merujuk pada diskusi di atas, diperoleh gambaran hipotetik bahwa pemukiman Medowo kuna merupakan sampel dari pemukiman pada jenjang ketiga. Dalam hirarki jaringan pemukiman masa klasik pemukiman jenjang ketiga diidentifikasi sebagai *wanua*. Permasalahan lanjutan yang muncul adalah, apakah nama asli semula dari *wanua* di bawah Dusun Plasakuning tersebut.

Karena tertutup oleh material vulkanik (lahar), maka *wanua* tersebut cukup terpreservasi. Penemuan *wanua* kuna dalam keadaan "utuh" merupakan asset budaya yang langka. Oleh karena itu tindakan penelitian dan ekskavasi yang diselenggarakan di atasnya haruslah selektif, dilandasi oleh permasalahan / kerangka / model yang matang. Dengan demikian akan selalu tersedia peluang bagi gagasan penelitian yang matang dan semakin sempurna, untuk diujikan di Situs Wonoboyo pada masa-masa mendatang.

Dengan hipotesis bahwa Situs Wonoboyo berada pada jenjang *wanua*, maka semakin kuat keraguan terhadap asosiasi fungsionalnyanya dengan deposit temuan 32 kg artefak emas yang ditemukan di tepi sungai di sebelah timurnya. Dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat kesejajaran baik secara sosial maupun ekonomik antara kelas masyarakat pemukim *wanua* Wonoboyo kuna dengan *regalia* atau *emblems of royalty* tersebut. Masalah bagaimana menjelaskan kehadiran artefak emas tersebut di tempat penemuannya pada tahun 1990, itu soal lain lagi.

Selain ketidaksejajaran jenjang sosial-ekonomi antara pemukiman kuna dan artefak emasnya, keraguan atas asosiasi fungsional keduanya diperkuat oleh perbedaan pertanggalannya. Dikatakan di atas bahwa pemukiman kuna Wonoboyo berasal dari sekitar abad XIV-XV, sedang berdasarkan atas gaya seni hiasnya diperkirakan artefak emas tersebut berasal dari sekitar abad VIII-X (Haryono 1991: 7-8)

Memperhatikan kajian yang dilakukan oleh Kusen (1991), dapat dipastikan bahwa *wanua-wanua* semacam pemukiman Medowo kuna

pernah hadir intensif di kawasan ini. Sebagian sudah tidak berbekas lagi karena dalam rentang waktu yang panjang tetap berfungsi sebagai pemukiman (desa) sampai dengan saat ini. Sementara itu sebagian kecil yang lain masih terpreservasi di bawah lapisan lahar, sebagaimana halnya Situs Wonoboyo.

Pemukiman kuna di tanggul alam sungai semacam Medowo, merupakan pola yang biasa dijumpai di Jawa. Pada beberapa sungai yang mengalirkan lahar gunungapi kemungkinan masih akan banyak dijumpai situs-situs pemukiman dari masa Indonesia kuna di bawah permukaan tanah tanggul alam sungainya. Di satu pihak eksplorasi penelitian pemukiman kuna dapat dipersempit ke ciri-ciri bentang geomorfologik semacam itu, di lain pihak segala kegiatan pembangunan masa kini di kawasan tanggul alam sungai pengantar lahar perlu dicermati agar tidak merugikan keberadaan situs arkeologi di bawahnya.

KEPUSTAKAAN

- Anonim. t.th. **Laporan Kegiatan Penentuan Batas Wilayah Cagar Budaya Dalam Rangka Penyelamatan Situs Wonoboyo.** Bakosurtanal, DitlInbinjarah, dan Fakultas Geografi UGM.
- Chang, , K.C. 1972. *Settlement Patterns in Archaeology*, Addison-Wesley Module in Anthropology No. 24. Reading, Mass. Addison-Wesley Publ. Co.
- Flannery, K.V. 1976. *Evolution of Complex Settlement Systems*, dalam K.V. Flannery (peny.) *The Early Mesoamerican Village*. New York: Academic Press.
- Haryono, Timbul. 1991. **Benda-benda Emas dari Wonoboyo (Klaten): Tinjauan Tentang Fungsi dan Pertanggalannya.** Makalah sarasehan di Kabupaten Klaten 5 September 1991.
- Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa tengah dan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM. 1990a. **Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Wonoboyo.** 5-9 Nopember 1990.
- Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa tengah dan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM. 1990b. **Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Wonoboyo.** 10-19 Desember 1990.
- Kusen. 1991. *Identifikasi Toponim Dalam Prasasti Jawa Kuna Abad IX-X Dari Prambanan dan Sekitarnya dengan Toponim Masa Kini*, Rapat Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik Trowulan, 18-23 November 1991.
- Kusumohartono, B. M. (1985). *Strategi Adaptasi Lingkungan, Pola Ekonomi, Dan Pelestarian Kekuasaan, Paparan Mengenai Beberapa Data jaman Indonesia Kuna.* *Berkala Arkeologi*, 6(2), 33-47. [ht.t.ps://doi.org/10.30883/jba.v6i2.442](https://doi.org/10.30883/jba.v6i2.442)
- Kusumohartono, Bugle. 1989. *Agroekosistem Sawah Pada Masa Urban Awal di Asia Tenggara*, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, V. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Kusumohartono, Bugle. 1991. *Konsep Big Men Dalam Kehidupan Sosial-Politik Indonesia Kuna*, *Rapat Analisis Sumber*

- Tertulis Masa Klasik Trowulan, 18-23 November 1991.**
- Miksic, J. N. (1984). PENGANALISAAN WILAYAH DAN PERTUMBUHAN KEBUDAYAAN TINGGI DI SUMATRA SELATAN. *Berkala Arkeologi*, 5(1), 9-24. <https://doi.org/10.30883/jba.v5i1.263>**
- Paynter, Robert W. 1983. *Expanding the Scope of Settlement Analysis*, dalam James A. Moore dan Arthur S. Keene (peny.) *Archaeological Hammers and Theories* New York : Academic Press.**
- Soekmono. 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi Universitas Indonesia.**
- Subroto, Ph. 1991. *Benarkah Wonoboyo Bekas Sebuah Keraton?*. Makalah sarasehan di Kabupaten Klaten 5 September 1991.**
- Sumadio, Bambang, dkk. (peny.). 1984. *Jaman Kuna*, dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (peny.). *Sejarah Nasional Indonesia*, II. Jakarta: PN Balai Pustaka.**
- Wibowo, A.S. 198. *Kubur Panggung*, *Majalah Arkeologi*,..... Lembaga Arkeologi FSUI.**
- Willey, G.R. (peny.) 1956. *Prehistoric Settlement Patterns in the New World*, Viking Fund Publication on Anthropology No. 23.**